

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN
(Studi pada Perusahaan yang memperoleh PROPER)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Lena Supriati Sihombing

NIM. 12030110110159

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lena Supriati Sihombing
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110159
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN**
Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E.,M.Com.,P.hD.,Akt

Semarang, 16Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, S.E.,M.Com.,P.hD.,Akt)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Lena Supriati Sihombing
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110159
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Juni 2014

Tim Penguji :

1. Anis Chariri, S.E.,M.Com.,P.hD.,Akt ()
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. ()
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Lena Supriati Sihombing, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN** (Studi pada Perusahaan yang Memperoleh PROPER)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara lain menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Lena Supriati Sihombing)

NIM: 12030110110159

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of ownership structure on the performance of the environment. Ownership structure used in this study is managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership and public ownership. Environmental performance assessed using PROPER issued by the Ministry of Environment.

The analytical method used is the ordinal regression using SPSS. The method of selecting samples using purposive sampling in companies that are listed in PROPER and Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. The structure of managerial ownership, institutional ownership and public ownership is measured from the percentage shareholding companies while foreign ownership is measured by a dummy variable.

The results showed that foreign ownership variables significantly influence environmental performance. Variable managerial ownership, institutional ownership and public ownership does not have a significant influence on the performance of the environment.

Keywords: environmental performance, ownership structure, PROPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan. Struktur kepemilikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, kepemilikan asing dan kepemilikan publik. Kinerja lingkungan dinilai dengan menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi ordinal dengan menggunakan program SPSS. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling pada perusahaan yang terdaftar dalam PROPER dan BEI pada tahun 2010-2012. Struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan kepemilikan publik diukur dari persentase kepemilikan saham perusahaan sedangkan kepemilikan asing diukur dengan variabel dummy.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan kepemilikan publik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Kata kunci: kinerja lingkungan, struktur kepemilikan, PROPER

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menemani dan membimbing selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis (Aman Sihombing dan Rohani br. Sibarani) yang telah mendukung baik secara moral maupun materi.
3. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Anis Chariri, S.E.,M.Com.,Akt.,Ph.D selaku Dosen Pembimbing atas waktu, arahan dan semua bimbingannya selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Wahyu Meiranto S.E., M.Si., Akt. Selaku Dosen Wali
6. Semua dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

7. Keluarga besar dan saudara/i penulis (abang2ku Nasib, Gibson, dan Robert Sihombing beserta adik2ku Marlina dan Hendriko Sihombing) terimakasih telah menjadi motivasiku selama ini
8. Keluarga kecil penulis (Mas Wawan, Mba Evi Christiani, Jyoti, Ervina Simanjuntak, kk Fe, bg Tian dan Rudi Gultom) trimakasih telah menjadi bagian dalam hidupku selama di Semarang. Salam Baja Girls.:
9. Inang-inang rempong (Fanny Pangaribuan, Kristina Butar-Butar, dan Esy Sibayang) terimakasih nang sudah membantu, membimbing dan mengomeliku selama ini.
10. Keluarga dan teman-teman seperjuanganku PMK'10 (Clinton, Kennedy, keker Rexy, Gusrida, Brilliant, Olin, Agnes, Ari, Yosua, Yosevine, Milka, Rezky, Bona, Kikis, Alto, Eny, Gyna, Adiel, Elma, Rudi) dan bagi yang belum disebutkan maaf tidak bermaksud untuk melupakan.
11. Teman-teman Youth Service Community dan seluruh jemaat GBT KAON
12. Adik-adik komsel (Dela dan Mesrida) semoga kalian cepat-cepat lulus.
13. Teman-teman KKN desa Karang Ayu, Kendal (Abil, Gempar, Andri, Dhina, Irene, Irsa, Firdha, Robby, Ferry, dan mas Joko)
14. Sahabat-sahabat penulis yang jauh namun tetap memberikan doa dan dukungannya (Hana, Oky, Meidinar dan Aruna)
15. Seluruh pihak-pihak yang telah memberikan dukungan doa dan semangat selama penyusunan skripsi ini.

Semarang, 16 Juni 2014

Penulis

♥ MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepada kamu hari depan yang penuh harapan."

(Yeremia 29: 11)

"There's a time and place for everything, for everyone. God works in a mysterious way." We won't know what is HIS plan, but one thing we have to believe HE always give us the best way eventhough it will hurt us.

(Michael Yamin)

Skripsi ini ku persembahkan sebagai kado ulang tahun Kepada:

📌 Tuhan Yesus Kristus

📌 Bapak (Aman Sihombing) & Mamak (Rohani Sibarani)

📌 Saudara/i (Nasib S, Gibson S, Robert S, Marlina S, Hendriko S)

📌 My Little Famz (Mas Wawan, Mba Evi, Jyoti, Ervina, Rudi, kk Fe dan Bg Tian.)

📌 Sahabat-Sahabatku

📌 With Love Baja Girls.:)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Teori Stakeholder.....	10
2.2 Kinerja Lingkungan.....	12
2.3 Penilaian Kinerja Lingkungan Menggunakan PROPER.....	14
2.4 Struktur Kepemilikan.....	17

2.4.1 Kepemilikan Manajerial.....	18
2.4.2 Kepemilikan Institusional... ..	20
2.4.3 Kepemilikan Asing.....	22
2.4.4 Kepemilikan Publik.... ..	24
2.5 Penelitian Terdahulu.... ..	25
2.6 Kerangka Pemikiran dan Perumusan hipotesis.....	28
2.6.1 Pengaruh Kepemilikan Mnajerial terhadap Kinerja Lingkungan	29
2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	30
2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Lingkungan	31
2.6.4 Pengaruh kepemilikan Publik terhadap Kinerja Lingkungan	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional.....	34
3.1.1 Variabel Dependen.....	34
3.1.2 Variabel Independen.....	35
3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial (Managerial Ownership).....	35
3.1.2.2 Kepemilikan Institusional (Institutional Ownership)... ..	35
3.1.2.3 Kepemilikan Asing (Foreign Ownership).....	36
3.1.2.4 Kepemilikan Publik (Public Ownership)... ..	37
3.2 Populasi dan Sampel.... ..	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.... ..	38
3.4 Metode Analisis... ..	38
3.4.1 Statistik Deskriptif.... ..	38
3.4.2 Uji Paralel Lines.... ..	38
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	39
3.4.3.1 Menilai Model Fit.....	40
3.4.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	40
3.4.3.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya.... ..	41
3.4.4 Crosstabulasi Data.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Data Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data.....	43
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	43
4.2.2 Uji Paralel Lines.....	45
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	45
4.2.3.1 Penilaian Model Fit.....	45
4.2.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	46
4.2.3.3 Estimasi parameter dan Interpretasinya.....	46
4.2.3.4 Crosstabulasi Data.....	48
4.2.4 Pembahasan.....	51
4.2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan	51
4.2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	52
4.2.4.3 Pengaruh kepemilikan Asing terhadap Kinerja Lingkungan	53
4.2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Lingkungan	54
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Implikasi.....	56
5.3 Keterbatasan.....	56
5.4 Saran.....	57
 DAFTAR PUSTAKA.....	 58
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Peringkat PROPER.....	16
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3	Crosstabulation.....	44
Tabel 4.4	Test Of Paralel Lines.....	45
Tabel 4.5	Model Fitting Information.....	46
Tabel 4.6	Goodness Of Fit.....	46
Tabel 4.7	Pseudo R-Square.....	47
Tabel 4.8	Parameter Estimates.....	48
Tabel 4.9	Chi-Square Test.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	29
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar perusahaan sampel.....	64
Lampiran 2	Data sampel penelitian.....	67
Lampiran 3	Hasil output SPSS.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja lingkungan merupakan isu yang sekarang sedang berkembang. Perusahaan pada saat ini tidak lagi memfokuskan pada kinerja keuangan yaitu bentuk profit. Namun, seiring berjalannya waktu ada perubahan paradigma bisnis dari 1P (Profit) menjadi 3P (*Profit, People, Planet*). *People* artinya; sebuah bisnis harus bertanggung jawab untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat sosial serta seluruh *stakeholdernya*. *Profit* artinya; perusahaan tidak boleh hanya memiliki keuntungan bagi organisasinya saja, tetapi harus dapat memberikan kemajuan ekonomi bagi para *stakeholdernya*. Sedangkan *Planet* artinya; Perusahaan harus dapat menggunakan sumber daya alam dengan sangat bertanggung jawab dan menjaga keadaan lingkungan serta memperkecil jumlah limbah produksi. (Sedyono, 2006).

Perusahaan telah menyadari bahwa tanggung jawabnya bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan *profit* demi kelangsungan bisnisnya, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dasar pemikirannya, menggantungkan semata-mata pada kesehatan *financial* tidak akan menjamin perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan (Wibisono, 2007).

Kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara otomatis menimbulkan konsekuensi pada lingkungan hidup di sekitarnya. Pencemaran lingkungan yang tidak jarang dilakukan oleh perusahaan

saat ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, lingkungan hidup dan juga keberlanjutan usaha dari perusahaan itu sendiri (Yuliusman, 2008). Perusahaan seringkali mengabaikan kaitan antara lingkungan dan kegiatan perusahaan walaupun sudah ada peraturan yang mengatur tentang dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan.

Perusahaan perlu membangun citra dan kepedulian masyarakat terhadap kinerja mereka. Perusahaan perlu membuktikan apa yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaiannya terbukti nyata memberi nilai tambah bagi masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung akan memantau seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Gray at al., (1987) tumbuhnya kesadaran politik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena perusahaan menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk tidak memandang sebelah mata kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Hal ini terlihat dalam penelitian Suratno dkk (2007) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Dunn dan Sainty (2009) juga menemukan adanya hubungan positif antara kinerja sosial perusahaan dengan kinerja keuangan dan hutang. Menurut Pflieger et al (dikutip oleh Jafar dan Arifah, 2006) pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan karena ketertarikan pemegang saham maupun

stakeholder memberikan dukungan pada perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan secara bertanggungjawab.

Pada periode 2012-2013, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bersama institusi lingkungan hidup provinsi di seluruh Indonesia mengawasi kinerja pengelolaan lingkungan 1.812 perusahaan. Jumlah industri ini meningkat sebesar 38%, dimana pada periode sebelumnya berjumlah 1.317 perusahaan yang meliputi sektor manufaktur, pertambangan, energi dan migas, agroindustri serta sektor kawasan dan jasa. Untuk mengimbangi peningkatan jumlah perusahaan pada periode ini, kerjasama dekonsentrasi ditingkatkan menjadi 30 provinsi serta diperkenalkan Mekanisme Penilaian Mandiri (MPM/*Self Assessment*). Kriteria MPM adalah perusahaan yang telah mendapatkan peringkat biru tiga kali berturut-turut atau mendapat peringkat hijau/emas pada periode sebelumnya (2011-2012).

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam mulai dipikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang No.32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta penerapannya di dalam industri dengan peraturan pemerintah RI No.74 tahun 2001 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun menjadi bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan.

Dalam laporan hasil penelitian PROPER tahun 2011 dijelaskan tujuan dibentuknya adalah mendorong ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup melalui program pengembangan masyarakat. Penilaian kinerja berdasarkan PROPER menggunakan warna Emas (sangat baik) dengan skor 5

(lima), Hijau (baik sekali) dengan skor 4 (empat), Biru (baik) dengan skor 3 (tiga), Merah (buruk) dengan skor 2 (dua), dan Hitam (sangat buruk) dengan skor 1 (satu) yang digunakan untuk menilai kualitas kinerja lingkungan sebuah perusahaan yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia.

Terkait dengan masalah lingkungan, banyak peneliti yang menjadikan ini sebagai topik dalam penelitiannya diantaranya penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) yang menggunakan variabel kinerja perusahaan, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, *dividen payout*, ROA dan umur perusahaan. Kelemahan penelitian Ardiyani adalah bahwa sampel yang dipakai hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga kurang bisa dipakai untuk melakukan generalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki nilai square yang sangat rendah.

Penelitian Fauzi dan Locke (2012) yang meneliti peran struktur dewan dan pengaruh struktur kepemilikan pada kinerja perusahaan dalam perusahaan yang terdaftar di Selandia Baru. Kelemahan penelitian ini adalah hanya mencakup periode dari 2007 hingga 2011 dengan jumlah sampel 79 perusahaan yang terdaftar dari Selandia Baru dengan itu validitas temuan ditafsirkan dalam penelitian ini terbatas pada lingkup data dan kondisi ekonomi untuk periode data.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yesika (2013) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Kelemahan dari penelitian ini adalah penilaian hanya menggunakan satu indikator penilaian kinerja lingkungan yaitu PROPER, data dan sampel penelitian sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2010). Hasil dari penelitian Ardianingsih dan Adiyani (2010) adalah bahwa berdasarkan hasil uji regresi secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian yang dilakukan penulis ini menguji kembali secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan.

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Faisal, 2005). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Adapun variabel struktur kepemilikan yang hendak diuji diantaranya, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan publik.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Menurut Mehran *et al.*, (1992) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan saham oleh pihak asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dari luar negeri baik individu maupun institusional. Lee (2008) berpendapat bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik di bidang keuangan dan bisnis.

Menurut Rosma (2007) kepemilikan publik menunjukkan besarnya *Private information* yang harus dibagikan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya.

Penelitian ini berfokus pada kinerja lingkungan yang dinilai dari peringkat PROPER. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan karakteristik keuangan menggunakan *dividen payout ratio*, *return on asset* dan umur perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Fauzi dan Locke (2012) yang menguji peran struktur dewan dan pengaruh struktur kepemilikan pada kinerja perusahaan. Selama ini struktur kepemilikan dikaitkan dengan kinerja keuangan. Tidak banyak riset yang mengkaitkan berbagai tipe kepemilikan terhadap kinerja lingkungan. Sementara itu dapat dilihat bahwa

pengaruh berbagai tipe kepemilikan dipandang penting karena dapat diketahui jenis kepemilikan seperti apa yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan perusahaan
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja lingkungan perusahaan
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja lingkungan perusahaan
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja lingkungan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi lingkungan.
2. Bagi pemerintah sebagai dasar penetapan berbagai kebijakan standar pengelolaan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.
3. Bagi perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang berupa uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Berisi telaah pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil analisis data

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Stakeholder Theory (Teori Stakeholder)

Teori *Stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bahwa pada hakekatnya yang memiliki kekuasaan dalam sebuah perusahaan adalah *Stakeholder*. Freeman (1984) dalam Roberts (1992) mendefinisikan *stakeholder* seperti sebuah kelompok atau individual yang dapat memberi dampak atau terkena dampak oleh hasil tujuan perusahaan. Yang termasuk dalam *stakeholder* yaitu *stockholders, creditors, employees, customers, suppliers, public interest groups*, dan *governmental bodies* (Roberts, 1992).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memilikikemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yangdigunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan olehbesar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozalidan Chariri, 2007). *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untukmembatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenagakerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang danjasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000). Oleh karena itu, “ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara yang memuaskan

keinginan *stakeholder*” (Ullman 1982, hal. 552 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Lebih lanjut Ullman (1985) mengatakan bahwa organisasi akan memilih stakeholder yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Atas dasar argumen di atas, teori stakeholder umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholdernya* (Gray, *et al.*, 1997 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Cara-cara yang dilakukan perusahaan untuk *manage stakeholdernya* tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan (Ullman, 1985 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Organisasi dapat mengadopsi strategi aktif atau pasif. Ullman (1985) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa strategi aktif adalah apabila perusahaan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh/penting. Sedangkan perusahaan yang mengadopsi strategi pasif cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan secara sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder*. Akibat dari kurangnya perhatian terhadap *stakeholder* adalah rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan.

Gray, Kouhy dan Adams (1994, p. 53) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu (Iryanie, 2009):

- a. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka,
- b. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan,
- c. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.
- d. LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

2.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001 oleh Sturm, 1998). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno *et al.*, 2006). Dengan demikian, Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Selama ini perusahaan cenderung untuk mementingkan kepentingan investor, sedangkan kepentingan pihak lain, seperti karyawan dan masyarakat diabaikan, dianggap sebagai eksternalitas untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan. Masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan seperti yang bergerak di bidang pertambangan (Astuti, 2013).

Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001 oleh Sturm, 1998). Jenis indikator kinerja lingkungan dibagi menjadi 2 yaitu (GEMI, 1998):

1. Indikator *lagging* yaitu ukuran kinerja *end process*, mengukur *output* hasil proses seperti jumlah limbah yang dikeluarkan.
2. Indikator *leading* yaitu ukuran kinerja *in process*, mengukur faktor apa yang diharapkan membawa perubahan bagi kinerja lingkungan.

Terdapat dua jenis kinerja lingkungan yaitu:

1. Kinerja Lingkungan Kuantitatif, yaitu hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait kontrol aspek lingkungan fisiknya.
2. Kinerja Lingkungan Kualitatif, yaitu hasil dapat diukur dari hal-hal yang terkait dengan ukuran aset, non fisik, seperti prosedur, proses inovasi,

motivasi dan semangat kerja yang dialami manusia pelaku kegiatan dalam mewujudkan kebijakan lingkungan organisasi, sasaran dan targetnya.

Menurut Lankoski (2000), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka makin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan.

Penelitian Pflieger *et al.* (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan (Pflieger *et al.*, 2005).

2.3 Penilaian Kinerja Lingkungan Menggunakan PROPER

PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang

telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan (<http://www.menlh.go.id>).

Beberapa manfaat PROPER, antara lain: waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk mendorong penaatan perusahaan relatif lebih singkat dan murah dibandingkan instrumen penaatan lainnya, misalnya penegakan hukum lingkungan; dapat mendorong peran aktif para *stakeholder* dalam pengelolaan lingkungan; meningkatnya intensitas dan kualitas komunikasi antara para *stakeholder*; dan meningkatnya nilai tambah bagi perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan lebih baik dari yang disyaratkan (<http://www.menlh.go.id>).

Bagi pemerintah, manfaat lain pelaksanaan PROPER adalah: PROPER dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kinerja pengelolaan lingkungan makro yang telah dilakukan di tingkat pusat maupun daerah. PROPER juga dapat menjadi pendorong untuk penerapan sistem basis data modern. Sedangkan perusahaan pelaksanaan PROPER juga mendapatkan berbagai manfaat, seperti: perusahaan dapat menggunakan informasi peringkat PROPER sebagai *benchmark* untuk mengukur kinerja perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang berperingkat Hijau atau Emas, PROPER dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perusahaan. PROPER dapat juga digunakan

dalam mendorong perusahaan untuk melakukan upaya lebih dari taat, seperti melaksanakan konservasi sumber daya alam atau *eco-efficiency*(<http://www.menlh.go.id>).

Para investor, konsultan, supplier, dan masyarakat, dapat menjadikan PROPER sebagai balai kliring untuk mengetahui kinerja penaatan perusahaan. PROPER dapat digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat risiko investasi mereka. Konsultan dan supplier dapat memanfaatkan informasi kinerja penaatan perusahaan untuk melihat prospek peluang bisnis yang ada. Informasi PROPER dapat menunjukkan tingkat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bagi masyarakat di sekitar lokasi kegiatan perusahaan.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam epraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4 R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan recovery</i>), dan melakukan upaya tanggungjawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi

Hitam	Untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai satu alternatif instrumen sejak 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen pentaatan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja pentaatan masing-masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

2.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik.

Salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Nakamura (2011) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi perilaku perusahaan karena mereka sering menyediakan sumber manajemen atau membebankan biaya tambahan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu memonitor secara efektif setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan yang strategis. Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialpun semakin besar.

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham Faisal (2005).

2.4.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Menurut Mehran *et al.*, (1992) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Menurut

Itturiaga dan Sanz (2000) struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham, Ross et. al (2004) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Solomon (2004) dalam Sabrina (2010). Hal ini disebabkan karena jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut.

Kepemilikan institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan (Brancato dan Gaughan, 1991 dalam Fauzi, Mahoney, dan Rahman, 2007). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional investors*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. (Novita dan Djakman, 2008).

2.4.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham oleh pihak asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dari luar negeri baik individu maupun institusional. Lee (2008) berpendapat bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik di bidang keuangan dan bisnis. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008). Menurut Hadi dan Sabeni (2002) bahwa perusahaan asing mendapat pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk serta kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum. Fauzi (2008) menemukan bukti empiris bahwa pencapaian dari aspek sosial antara perusahaan nasional dengan perusahaan multinasional adalah sama. Sedangkan dari aspek lingkungan, pencapaian perusahaan multinasional yang adadi Indonesia lebih baik daripada perusahaan nasional.

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dengan adanya

penanaman modal asing tersebut maka akan timbul kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap peduli terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui negara-negara di Amerika dan Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Machmud dan Djakman, 2008). Salah satu bukti bahwa negara Eropa peduli terhadap sosial adalah di bentuknya *European Environmental Agency* (EEA) yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan bertemakan lingkungan hidup di Eropa.

Pihak asing akan lebih tertarik pada perusahaan dengan reputasi baik di bidang sosial karena negara-negara asing misalnya di Eropa dan Amerika merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan lingkungan yang mencakup isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Machmud dan Djakman, 2008).

Penelitian oleh Douma *et al.* (2003), yang menjelaskan bagaimana struktur kepemilikan, yaitu peran berbeda yang dimainkan oleh investor individu asing dan pemegang saham perusahaan asing mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan menggunakan data tingkat perusahaan India untuk tahun 2002. Mereka

menemukan perusahaan-perusahaan asing memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nur'aeni (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan asing dan kepemilikan institusional) saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkurangnya kepemilikan manajerial dan mendorong masuknya kepemilikan asing, maka akan secara signifikan menaikkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, kepemilikan asing yang tinggi akan memaksa manajerial untuk lebih melakukan transparansi atas kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995; Barkemeyer, 2007; Djakman dan Machmud, 2008).

2.4.4 Kepemilikan Publik

Untuk mencapai tujuan utama suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaannya, diperlukan pendanaan yang dapat diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Masalah pendanaan berpengaruh pada tingkat kapitalisasi modal. Tingkat kapitalisasi modal yang rendah merupakan salah satu alasan kegagalan perusahaan (Gladstone & Gladstone, 2002, p. 2-4). Sumber pendanaan eksternal yang dimaksud di atas dapat diperoleh antara lain melalui saham dari masyarakat (publik). Untuk

menggerakkan ekonomi secara riil tidak bisa hanya dari konsumsi, secara fundamental diperlukan investasi. Salah satunya adalah pasar modal, terutama untuk memulihkan kepercayaan investor. Oleh karena itu diperlukan upaya yang besar dan waktu yang panjang untuk memulihkan kepercayaan, jika strategi yang diambil mengundang investasi langsung di sektor riil (Purba, 2004).

Menurut Rosma (2007) kepemilikan publik menunjukkan besarnya *Private information* yang harus dibagikan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya.

Penyertaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan dari masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004). Perusahaan dengan tingkat laba yang terus tumbuh dan memiliki kinerja perusahaan yang baik akan memberikan kepercayaan kepada publik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja perusahaan yang buruk dan penurunan tingkat laba akan menimbulkan ketidakpercayaan bagi publik untuk menanamkan modal mereka.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai studi empiris yang menguji hubungan kepemilikan dengan kinerja perusahaan diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Mallette (1992) menguji dimensi yang berbeda dari struktur dewan dan kepemilikan sebagai

pendahulu emisi beracun dalam sampel perusahaan industri manufaktur AS. Penelitian ini menggunakan variabel intensitas emisi beracun, komposisi dewan, kepemimpinan, dan masa jabatan, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dalam dewan direksi dan CEO dengan kepemilikan yang relatif tinggi terhadap direktur independen di dewan berhubungan positif dengan emisi beracun. Hasil juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang buruk dan tingginya tingkat kepemilikan saham dalam direktur berhubungan dengan emisi beracun yang tinggi.

Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan dividen payout ratio, ROA dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil dari ini adalah berdasarkan hasil uji regresi secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian yang dilakukan penulis ini menguji kembali secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan.

Fauzi dan Locke (2012) meneliti peran struktur dewan dan pengaruh struktur kepemilikan pada kinerja perusahaan dalam perusahaan yang terdaftar di Selandia Baru. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kinerja perusahaan dan variabel penjelas adalah jumlah direksi di dewan, jumlah direktur non-eksekutif di dewan, jumlah perempuan direktur di dewan, komite audit, komite nominasi, remunerasi kepemilikan komite, kepemilikan manajerial dan pemegang blok, ukuran leverage perusahaan dan tingkat industri digunakan sebagai variabel kontrol.

Yesika (2013) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja lingkungan, sedangkan variabel independennya antara lain ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, profitabilitas, leverage dan jenis industri. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan variabel aktivitas komite audit, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Paramita (2013) menguji pengaruh determinan dan konsekuensi terhadap investasi lingkungan. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan saham asing secara positif mempengaruhi investasi lingkungan dan investasi lingkungan itu sendiri secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

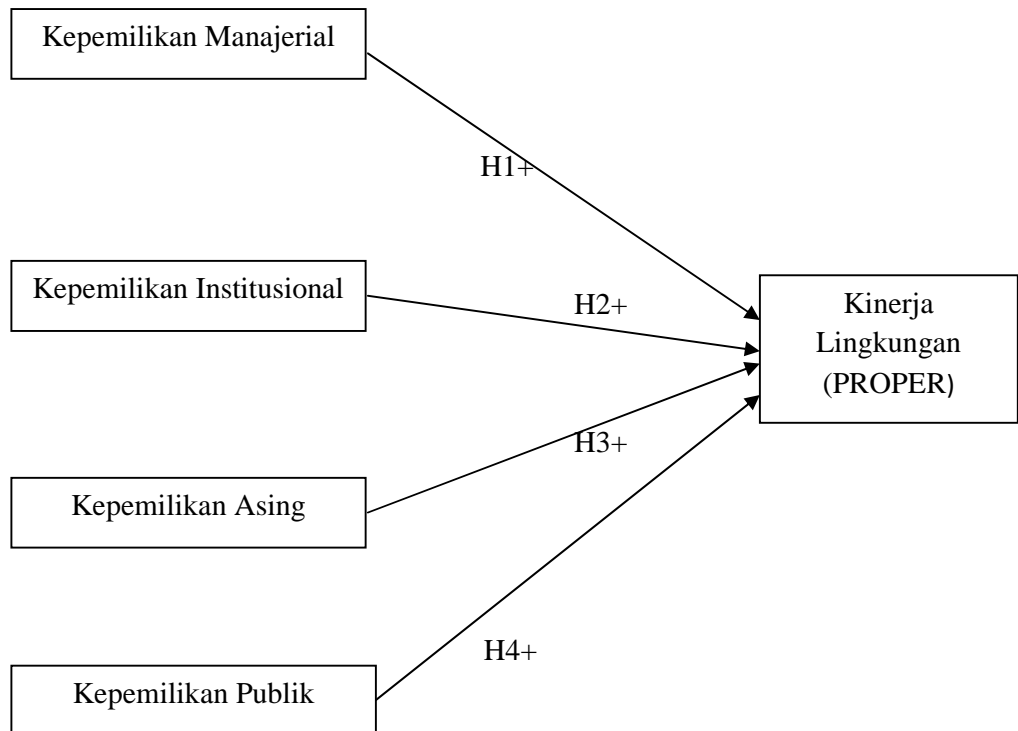
Peneliti	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
Mallete (1992)	Regresi Berganda	Intensitas emisi beracun, komposisi dewan, kepemimpinan dan masa jabatan, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan	Struktur pemerintahan dan pola kepemilikan berdampak pada emisi beracun
Ardianingsih dan Ardiyani (2010)	Regresi Berganda	Kinerja perusahaan,, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dividen payout, ROA dan umur	Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

		perusahaan	
Fauzi dan Locke (2012)	Regresi Berganda	Kinerja perusahaan, jumlah direksi di dewan, jumlah direktur non-eksekutif di dewan, jumlah perempuan direktur di dewan, komite audit, komite nominasi, remunerasi kepemilikan komite, kepemilikan manajerial dan pemegang blok. Leverage, ukuran perusahaan dan tingkat industri digunakan sebagai variabel kontrol.	Dewan direksi, direksi perempuan di dewan, kepemilikan manajerial, leverage dan ukuran perusahaan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
Yesika (2013)	Regresi Berganda	Variabel dependen kinerja lingkungan, sedangkan variabel independennya antara lain ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, profitabilitas, leverage dan jenis industri.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan variabel aktivitas komite audit, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.
Paramita (2013)	Regresi Berganda	Variabel dependen investasi lingkungan, sedangkan variabel independen ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan saham asing secara positif mempengaruhi investasi lingkungan dan investasilingkungan itu sendiri secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran & Perumusan Hipotesis

Penelitian ini meneliti hubungan struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan, maka dibentuk kerangka pemikiran teoritis untuk mempermudah pemahaman penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja Lingkungan

Teori *stakeholder* memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika beragumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memuaskan

parapemegang saham sebagai bagian dari *stakeholder* atas modal dan sumber daya yang telah disediakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap kinerja lingkungan. Peningkatan kinerja lingkungan tersebut sebagai wujud tanggung jawab kepada para *stakeholdernya*.

Bidang manajerial berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Iryanie, 2009). Semakin penting sumber daya *stakeholder* untuk kelangsungan, keberhasilan dan kemampuan organisasi, semakin besar harapan bahwa permintaan *stakeholder* akan terpenuhi. Oleh karena itu, dalam perspektif *positivism*, teori *stakeholder* memperkirakan bahwa manajemen cenderung fokus pada ekspektasi *stakeholder* yang berkuasa (Deegan, 2004).

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan

Stakeholder Theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Ghazalidan chariri, 2007), salah satunya pemegang saham. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder*.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan peningkatan kinerja terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki biaya lingkungan yang rendah. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Solomon (2004) dalam Sabrina (2010).

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Lingkungan

Stakeholder Theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Ghazalidan chariri, 2007), salah satunya pemegang saham. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan keinginan *stakeholder*.

Pihak asing akan lebih tertarik pada perusahaan dengan reputasi baik di bidang sosial karena negara-negara asing misalnya di Eropa dan Amerika merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan lingkungan yang mencakup isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan,

tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Machmud dan Djakman, 2008).

H3: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Lingkungan

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Mulyono, 2010). Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (Rahajeng, 2010).

Penyertaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan dari masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004). Perusahaan dengan tingkat laba yang terus tumbuh dan memiliki kinerja perusahaan yang baik akan memberikan kepercayaan kepada publik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja perusahaan yang buruk dan penurunan tingkat laba akan menimbulkan ketidakpercayaan bagi publik untuk menanamkan modal mereka.

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka manajemen harus mampu menciptakan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat. Masyarakat tidak hanya melihat dari segi finansial saja akan tetapi

bagaimana pihak manajemen mampu bertanggung jawab terhadap kinerja lingkungan. Karena kepemilikan publik tersebut memiliki ekspektasi terhadap kinerja manajemen maka pihak manajemen terdorong untuk lebih meningkatkan kinerja lingkungan.

H4: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel. Variabel ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel adalah sifat yang akan diukur dan diamati nilai variasinya antara satu objek ke objek lainnya.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) disebut juga variabel kriteria, respon adanya output. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen (bebas). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan berdasarkan PROPER. Peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi lima peringkat warna yaitu:

1. Emas : Sangat baik (skor 5)
2. Hijau : Baik (skor 4)
3. Biru : Cukup Baik (skor 3)
4. Merah : Buruk (skor 2)
5. Hitam : Sangat buruk (skor 1)

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lainnya (Indriantoro dan Supomo: 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 jenis struktur kepemilikan yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat kinerja lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terdiri dari dewan direksi. Menurut Theresia (2003), variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan manajerial dalam mekanisme pengurang konflik agensi.

$$\% \text{ Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki manajemen}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (3.1.1)$$

3.1.2.2 Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi,

assetmanagement dan kepemilikan institusi lain) (Djakman dan Machmud, 2008). Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu kepemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh kepemilikan institusional.

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (3.1.2)$$

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini yaitu berupa LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta. Menurut Rosma (2007) dengan status kepemilikan ini, akan timbul anggapan bahwa pihak institusi pemilik akan memberiperhatian lebih terhadap pengelolaan perusahaan, dan hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha.

3.1.2.3 Kepemilikan Asing (*Foreign Ownership*)

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemodal asing yang didefinisikan sebagai perorangan, badan hukum, dan pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diukur dengan *dummy*. Jika suatu perusahaan memiliki saham asing maka akan diberi angka 1 (satu), tetapi jika tidak memiliki saham asing diberi angka 0 (nol). Pengukuran ini dilakukan untuk menghindari penggunaan data yang sama dengan kepemilikan institusional.

3.1.2.4 Kepemilikan Publik (*Public Ownership*)

Kepemilikan publik merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan yang diperoleh dari penyertaan saham oleh masyarakat. Kepemilikan publik menunjukkan proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat, yang mana masing-masing kepemilikannya kurang dari 5%. Kepemilikan publik diukur dari besarnya persentase saham yang dimiliki oleh publik.

$$\% \text{ Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Masyarakat}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (3.1.3)$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam PROPER karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kinerja lingkungan perusahaan yang dapat dilihat dari peringkat warna perusahaan dalam PROPER. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang tergabung dalam PROPER dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2010-2012
2. Perusahaan yang memiliki informasi keuangan yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah diolah dalam bentuk jadi dan dipublikasikan. Data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs perusahaan maupun situs Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

3.4 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan alat-alat statistik sebagai berikut:

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, penyamplingan, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel dalam penelitian ini. Ukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji *Parallel Lines*

Test of parallel lines digunakan untuk menguji asumsi bahwa setiap kategori memiliki parameter yang sama atau hubungan antara variabel independen dengan *logit* adalah sama untuk semua persamaan logit. Jika nilai signifikansi $> 0,1$ maka hasil menyatakan bahwa model yang dihasilkan memiliki parameter yang sama sehingga pemilihan model *link function logit* adalah sesuai. Namun jika nilai signifikansi $\leq 0,1$ maka pemilihan *link function logit* tidak tepat (Yamin & Kurniawan, 2009).

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi ordinal, karena variabel dependen berupa skala ordinal. Model regresi ordinal yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$$\text{Logit (KL1+KL2+...+KL5)} = \frac{k_1 + k_2 + \dots + k_5}{1 - k_1 - k_2 - \dots - k_5} \text{Log } 1 + 'X$$

$$\text{Logit(KL1+KL2+...+KL4)} = j + 1\text{MANAJERIAL} + 2\text{INSTITUSI} + 3\text{ASING} + 4\text{PUBLIK}$$

Keterangan :

KL : Peringkat Kinerja Lingkungan Emas=5, Hijau=4, Biru=3, Merah=2, Hitam=1

: estimated

0- 3 : *intercept*

MANAJERIAL : persentase kepemilikan saham manajerial

INSTITUSI :Persentase kepemilikan saham institusi

ASING :kepemilikan saham asing merupakan variabel dummy

PUBLIK :Persentase kepemilikan saham publik

3.4.3.1 Menilai model *fit*

Langkah yang dilakukan pertama kali adalah menilai *model fitting information*. Informasi tersebut menerangkan apakah dengan memasukkan

variabel independen dalam model akan memberikan kontribusi pada model (Yamin & Kurniawan, 2009). Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*.

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Adanya penurunan nilai $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006).

Pseudo R-Square terdiri dari *Cox and Snell*, *Nagelkerke*, dan *McFadden*. *Pseudo R-Square* digunakan untuk menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Tingkat variabilitas tersebut ditunjukkan oleh besarnya nilai *McFadden* (Ghozali, 2009).

3.4.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Goodness of Fit Test*. *Goodness of Fit Test* menguji kesesuaian model antara hipotesis nol sebagai data hasil prediksi model dengan data empiris (tidak ada perbedaan antara model dengan data). Apabila nilai *Goodness of fit test* $> 0,1$ (nilai signifikansi *Pearson* dan *Deviance* $> 0,1$) maka model yang terbentuk adalah fit atau layak digunakan (Yamin & Kurniawan, 2009).

3.4.3.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan

variabel terikat (Ghozali, 2006). Menurut Ghozali (2006) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (). Nilai probabilitas pada regresi ordinal dapat diketahui dari nilai *Statistic Wald*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,1$ maka H_0 diterima (variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).
2. Jika nilai probabilitas $\leq 0,1$ maka H_0 ditolak (variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat).

3.4.4 Crosstabulasi Data

Crosstabulasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel data dalam bentuk baris dan kolom (Yamin & Kurniawan, 2009). Data berupa variabel kategori (non-metrik). Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat diketahui dari statistik *Chi-Square Test*.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $\leq 0,1$ artinya hipotesis nol ditolak (terdapat hubungan antara variabel non metrik). Jika nilai signifikansi $>0,1$ maka hipotesis nol diterima (tidak terdapat hubungan antara variabel non metrik).